

PENGUNAAN FATIS *DEULEU* DALAM BUKU FIKSI BERBAHASA SUNDA

Wahya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Email: Wahya@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian penggunaan fatis *deuleu* dalam fiksi berbahasa Sunda ini bersifat deskriptif- kualitatif. Data disajikan menggunakan metode simak, yakni simak bebas libat cakap. Data dianalisis menggunakan metode padan referensial dengan pendekatan sosiolinguistik dan semantik. Sumber data sampel yang digunakan berjumlah sembilan buku fiksi berbahasa Sunda dengan pertimbangan terdapatnya sampel data yang diperlukan di dalamnya. Berdasarkan pengamatan atas sumber data tersebut, dipilihlah 28 data kalimat yang di dalamnya memuat fatis *deuleu*. Dari semua data tersebut penggunaan fatis *deuleu* ditemukan hanya terdapat dalam tingkat tutur kode akrab. Selanjutnya, ditemukan empat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan fatis *deuleu* ini, yaitu (1) ketetanggaan, (2) kekerabatan, (3) pertemanan, dan (4) kenalan baru dengan jumlah data masing-masing 13, 8, 6, dan 1. Selanjutnya, jika diamati berdasarkan makna konteks kalimat, fatis *deuleu* yang terdapat dalam kalimat eksklamatif ini dalam penuturan memiliki sebelas jenis makna gramatikal, yaitu (1) menegaskan ketidaksetujuan, 1 data, (2) menegaskan kemarahan, 9 data, (3) menegaskan sanggahan, 5 data, (4) menegaskan penjelasan, 6 data, kemudian (5) menegaskan kekagetan, (6) meminta tidak terburu-buru, (7) menegaskan perintah, (8) menegaskan alasan, (9) menegaskan ejekan, (10) menegaskan penyesalan, dan (11) menegaskan larangan, masing-masing ada 1 data. Dengan demikian, penggunaan fatis *deuleu* dalam buku fiksi berbahasa Sunda hanya digunakan dalam tingkat tutur kode akrab dengan hubungann sosial penutur dengan mitra tutur cenderung ketetanggaan serta dengan makna gramatikal kalimat penutur terhadap mitra tutur menegaskan kemarahan.

Kata kunci: fatis *deuleu*, sosiolinguistik dan semantik, tingkat tutur kode akrab, hubungan sosial, makna gramatikal.

THE USE OF DEULEU'S PHATHICS IN SUNDANESE FICTION BOOKS

ABSTRACT. This research on the use of phatis *deuleu* in Sundanese language fiction is descriptive-qualitative in nature. The data is presented using the listening method, namely listening without being involved in speaking. Data were analyzed using the referential equivalent method with a sociolinguistic and semantic approach. The sample data sources used were nine Sundanese language fiction books, taking into account the presence of the required data samples in them. Based on observations of the data source, 28 sentence data were selected which contained phatis *deuleu*. From all these data, the use of phatis *deuleu* was found to only occur at the familiar code speech level. Furthermore, four social relationships were found between speakers and speech partners in the use of phatis *deuleu*, namely (1) neighbourhood, (2) kinship, (3) friendship, and (4) new acquaintances with a total of 13, 8, 6 data respectively. , and 1. Furthermore, if observed based on the meaning of the sentence context, the phatis *deuleu* contained in this exclamative sentence in the narrative has eleven types of grammatical meaning, namely (1) emphasizes disagreement, 1 data, (2) emphasizes anger, 9 data, (3) confirms rebuttal, 5 data, (4) confirms explanation, 6 data, then (5) emphasizes surprise, (6) asks not to rush, (7) confirms order, (8) confirms reason, (9) emphasizes ridicule, (10) confirms regret, and (11) confirms prohibition, each has 1 data. Thus, the use of phatis *deuleu* in Sundanese fiction books is only used at the level of familiar coded speech with the speaker's social relationship with the interlocutor tending to be close and with the grammatical meaning of the speaker's sentences towards the interlocutor.confirmed anger.

Keywords: *deuleu's phathics, sociolinguistics and semantics, familiar code speech level, social relations, grammatical meaning.*

PENDAHULUAN

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang terdapat di Indonesia dengan jumlah penutur kedua terbanyak setelah bahasa sekerabatnya, yaitu bahasa Jawa. Dilihat dari sisi sosiolinguistik bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa yang mengenal tingkat tutur, dalam bahasa Sunda disebut *undak usuk*, sebagaimana

bahasa Jawa, Bali, dan Madura. Secara historis, tingkat tutur dalam bahasa Sunda merupakan inovasi, yakni inovasi eksternal. Hal ini terjadi akibat adanya kontak intensif antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa yang mengenal tingkat tutur atau *unggah-ungguh* itu sekitar abad ke-17 (Tamsyah, 2015: 9). Tingkat tutur bermula dari adanya perbedaan kelompok sosial dalam masyarakat, yaitu perbedaan golongan sosial

tinggi dan golongan sosial rendah atau adanya kasta dalam masyarakat yang berlanjut pada perbedaan tata cara berbahasa. Tidak semua wilayah tutur bahasa Sunda terpengaruh oleh tingkat tutur ini, misalnya, bahasa Sunda di Banten, di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah, di beberapa kecamatan di Indramayu. Tingkat tutur dalam bahasa Sunda mulanya berasal dari pusat budaya Priangan yang kemudian menyebar terutama melalui jalur pendidikan. Tampaknya tingkat tutur bahasa Sunda terjadi karena adanya difusi dalam kelompok sosial, yakni dari kelompok sosial tinggi ke kelompok sosial rendah. Sebagian masyarakat Jawa menganggap bahasa halus hanya digunakan terhadap raja.

Munculnya penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Sunda menyebabkan munculnya kata-kata baru, umumnya kata bersinonim, baik inovasi eksternal maupun inovasi internal untuk menyesuaikan dengan kode tingkat tutur yang ada, yang secara garis besar ada dua, yaitu tingkat tutur kode akrab dan tingkat tutur kode hormat. Banyak kata yang diserap dari bahasa Jawa untuk keperluan tingkat tutur ini; demikian pula dari bahasa lain, misalnya, bahasa Arab (Wahya dan Hazbini, 2020b)

Secara universal, bahasa di dunia memiliki kosakata yang disebut fatis atau kategori fatis untuk keperluan berkomunikasi. Kategori fatis ini dalam bahasa Sunda cukup banyak. Salah satu fatis yang terdapat dalam bahasa Sunda adalah *deuleu*. Berdasarkan pengetahuan penulis, belum ada ahli bahasa Sunda yang menyebut istilah fatis yang mengacu pada kategori kata dalam buku tata bahasa. Secara leksikografis, lema *deuleu* ‘melihat’ berupa kata yang berkategori verba yang bersinonim dengan *nenjo* (Satjadibrata, 2008: 113; Danadibrata, 2009: 169). Menurut Panitia Kamus Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda, 2007: 110), lema *deuleu* ‘melihat’ termasuk kata kasar sekali (*cohag* dalam bahasa Sunda) bersinonim dengan *tenjo* ‘melihat’, ‘meninjau’, juga sebagai kata pengantar untuk menandai rasa heran atau tidak setuju. Jadi, kata *deuleu* sebagai satuan kata yang berdiri sendiri secara semantis berarti melihat atau meninjau. Di samping *deuleu* sebagai kata utuh, *deuleu* juga sebagai fatis. Sebagai fatis, *deuleu* berdistribusi pada awal, tengah, dan akhir kalimat. Contoh:

- a. *Deuleu, eta oray teh mani gede!*
‘Wah, ular itu sangat besar!’
- b. *Tong cicing di dinya, deuleu, bisi katabrak!*
‘Jangan diam di sana, kalau-kalau tertabrak!’
- c. *Dasar maneh mah jelema teu nyaho aturan, deuleu!*
‘Dasar kau manusia yang tahu aturan.’

Secara semantik, fatis *deuleu* memiliki makna gramatikal sesuai dengan konteks kalimat. Pada contoh (a) fatis *deuleu* bermakna menyatakan menegaskan kekegetan. Pada contoh (b) fatis itu menyatakan menegaskan larangan. Adapun pada contoh (c) fatis *deuleu* menyatakan menegaskan kemarahan. Status fatis *deuleu* dalam kalimat bersifat mana suka, tidak wajib. Namun, jika terdapat dalam kalimat, fatis tersebut berpengaruh terhadap makna gramatikal kalimat dan hubungan penutur, yang berbicara, dengan mitra tutur, yang mendengarkan tuturan, secara sosial.

Dalam percakapan sehari-hari, fatis *deuleu* ini, masih biasa dipakai walaupun tidak begitu tinggi pemakaiannya. Namun, jika membaca karya fiksi, fatis ini masih sering dipakai dalam tingkat tutur. Hubungan sosial antartokoh dapat diamati pada saat para tokoh berkomunikasi. Kalimat yang memuat fatis *deuleu* ini tergolong kalimat eksklamatif karena fatis ini tergolong interjeksi dalam bahasa Sunda. Tulisan ini mencoba mengamati penggunaan fatis *deuleu* ini yang digunakan para tokoh cerita rekaan atau fiksi, yakni penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Dari kelompok sosial manakah mereka berasal? Apa makna gramatikal fatis ini?

Menurut Wahya, dkk.(2019a: 2—3; 2019b: 2), ungkapan fatis atau kategori fatis merupakan bagian dari kategori kata yang sarat dengan sentuhan pragmatik. Ungkapan fatis berperan penting dalam percakapan atau dialog yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam menciptakan keakraban (lihat pula Rahardi, 2005: 119). Fatis lebih sering muncul dalam bahasa ragam lisan daripada ragam tulis. Teks yang memuat fatis (ada pula yang menyebut fatik) disebut teks fatik (Zalmar dan Harahap, 2009: 66).

Secara fenomenologi, kata fatis berkaitan dengan terminologi fungsi fatis dalam berkomunikasi, yang merupakan bagian dari lima fungsi komunikasi, yakni informasional, ekspresif, direktif, fatik, dan estetik (Leech, 2003: 65). Menurut Wahya, dkk. (2019c: 3) fungsi fatik berkaitan dengan sarana berkomunikasi. Fungsi ini merupakan fungsi untuk menjaga agar jalur komunikasi tetap terbuka, dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik, misalnya, dalam masyarakat Inggris berbicara tentang cuaca (Leech, 2003: 64). Fungsi fatik sejalan dengan fungsi interaksional dalam berkomunikasi yang dipertentangkan dengan fungsi transaksional (Brown dan Yule, 1996: 3; Richard et al., 1987: 214; Crystal, 1989:

427). Fungsi fatik terkait pula dengan fungsi sosial bahasa (Brown dan Yule, 1996: 1).

Menurut Kridalaksana (1986 :111), kategori fatis (istilah lain untuk fatis) adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan atau mengakhiri pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Selanjutnya, menurut Kridalaksana (1986: 133; 2012: vii), kategori fatis mempunyai wujud bentuk bebas dan bentuk terikat. Kategori fatis ini dapat berjenis satuan partikel, kata fatis, dan frasa fatis. Menurut Wahyu, dkk. (2019a: 8; 2019b : 8), fatis dalam bahasa Sunda pun dapat berwujud partikel, kata, dan frasa. Fatis *deuleu* dalam bahasa Sunda yang dibahas dalam tulisan ini termasuk fatis berwujud kata. Menurut Wahyu, dkk. (2020a: 3), dalam bahasa Sunda, masalah fatis ini telah mendapatkan perhatian dari linguist sebelumnya, namun dengan istilah lain, misalnya, *kata seru* (Ardiwinata, 1984: 22—24; Coolsma, 1985: 233—237) dan *interjeksi* (Sudaryat, dkk., 2013: 152)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan fatis *deuleu* oleh para tokoh dalam beberapa buku fiksi berbahasa Sunda dengan teknik catat, yakni mencatat data langsung dari sumber data primer. Penganalisisan data menggunakan metode padan referensial dengan pendekatan semantik dan sosiolinguistik. Sumber data terdiri atas sembilan buku fiksi berbahasa Sunda, yaitu (1) *Ki Merebot/KM* (2016) karya Ahmad Bakri, (2) *Numbuk di Sue/NDS* (2012) karya Moh. Ambri, (3) *Kasambet/K* (2014) karya Ahmad Bakri, (4) *Kanyaah Kolot/KK* (2014) karya Karna Yudibrata, (5) *Potret/P* (2014) karya Ahmad Bakri, (6) *Budak Teuneung/BT* (2018) karya Samsodi, (7) *Babalik Pikir/BP* (2018) karya Samsodi, (8) *Si Bohim jeung Tukang Sulap/SBTS* (2018) karya Samsodi, dan (9) *Si Kabayan/SK* karya Min Resmana. Data ditulis dengan aksara ortografis dengan ditulis dimiringkan, sedangkan objek penelitian ditulis dengan dimiringkan dan ditebalkan. Data diurutkan dan diberi nomor dengan angka Arab disertai identitas sumber data di sebelah kanan. Setiap data disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diletakkan di bawah data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fatis *deuleu* merupakan salah satu fatis bahasa Sunda yang secara morfologi berbentuk kata berfungsi sebagai penegas dalam tuturan yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Pemakaian fatis ini dalam fiksi atau cerita rekaan ditemukan saat seorang tokoh berbicara kepada tokoh lainnya dalam hubungan sosial tertentu saat menuturkan kalimat dengan makna tertentu. Dari sumber data penelitian dengan kriteria data yang ditentukan ditemukan penggunaan 28 data kalimat yang memuat fatis *deuleu*. Dari 29 kalimat tersebut, jika dilihat berdasarkan pemakaian tingkat tutur, semuanya merupakan tingkat tutur kode akrab. Selanjutnya, jika dilihat konteks hubungan sosial di antara penutur dan mitra tutur dalam penggunaan kalimat tersebut, ditemukan lima jenis hubungan sosial, yaitu (1) ketetangaan 13 data, (2) pertemanan 8 data, (3) kekerabatan 6 data, (4) kenalan baru 1 data.

Fatis *Deuleu* Hanya Terdapat dalam Penggunaan Tingkat Tutur Kode Akrab

Bahasa Sunda sebagai bahasa yang mengenal tingkat tutur dalam penggunaannya mengenal dua kode tingkat tutur, yaitu tingkat tutur kode akrab dan tingkat tutur kode hormat. Secara tertulis perbedaan dua kode tingkat tutur tersebut ditengarai dengan perbedaan pilihan kata bersinomin, yakni kode akrab secara paradigmatis menggunakan kata yang termasuk dalam daftar kata kode akrab, ada linguist Sunda yang mengatakan kata kasar, sedangkan kode hormat menggunakan kata yang termasuk dalam daftar kode hormat, ada linguist Sunda yang mengatakan kata halus. Secara hubungan sosial, antara penutur dan mitra tutur dapat diamati dari jabatan atau kedudukan sosial dan usia. Komunikasi yang terjadi dari individu yang berkedudukan sosial tinggi atau yang berusia tua kepada yang berkedudukan sosial lebih rendah atau yang berusia lebih muda lazimnya menggunakan tingkat tutur kode akrab. Namun jika sebaliknya, lazimnya menggunakan kode hormat. Penggunaan tingkat tutur kode akrab lazimnya dilakukan pula jika penutur dan mitra tuturnya berkedudukan sosial atau berusia sama. Jika dikaitkan dengan pihak ketiga yang dijadikan topik pembicaraan, lazimnya digunakan kode akrab untuk mengata-ngatainya jika pihak ketiga tersebut berkedudukan sosial lebih rendah atau berusia lebih muda dari penutur atau mitra tutur; digunakan kode hormat jika sebaliknya.

Penggunaan fatis tertentu dapat menengarai tingkat tutur dengan kode tertentu

ketika terjadi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Dalam kaitan ini, penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur kepada mitra tutur menengarai penggunaan tingkat tutur kode akrab. Oleh karena itu, hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur dapat ditelusuri. Penjelasan berikutnya akan menyangkut masalah ini.

Identitas dan Hubungan Sosial Penutur dan Mitra Tutur dalam Penggunaan Fatis *Deuleu*

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai penggunaan tingkat tutur kode akrab terkait dengan penggunaan fatis *deuleu* dan dapat ditelusurinya hubungan sosial penutur dan mitra tutur yang menggunakan tingkat tutur kode akrab tersebut. Berdasarkan data dengan kriteria yang telah ditetapkan, penggunaan fatis *deuleu* ini dilakukan oleh penutur dan mitra tutur dalam hubungan sosial tertentu. Berdasarkan pengamatan atas hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur, fatis *deuleu* digunakan oleh penutur kepada mitra tutur pada percakapan cerita rekaan ini dalam empat hubungan sosial, yaitu hubungan sosial (1) ketetanggaan, (2) pertemanan, (3) kekerabatan, dan (4) kenalan baru, yang masing-masing berjumlah 13 data, 8 data, 6 data, dan 1 data.

a. Identitas dan Hubungan Sosial Ketetanggaan

Hubungan sosial ketetanggaan berkaitan dengan hubungan sosial seseorang dengan orang lain yang sama-sama tinggal di suatu tempat. Penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur dan mitra tutur dengan hubungan sosial ketetanggaan ini terdapat pada tiga belas data berikut.

1. "...*Kakara ge Asar ahir, deuleu!*" (KM, 2016: 9)
"...Baru juga asar akhir!"
2. "...*Lain gagueun, deuleu, nu kitu mah!* ..."(KM, 2016: 9)
"... Bukan untuk diturut yang begitu!
3. "*Pugugh wae, deuleu!*" *tembal Lebe nyereng.* (KM, 2016: 9))
"Betul sekali!"
4. '*Dewek ge keur ngaderes, deuleu!*' (KM, 2016: 23)
"Aku juga sedang membaca Alquran!"
5. "*Patrol duaan, deuleu!*" (KM, 2016: 25)
"Patroli dua orang!"
6. "*Da Si Engko prikik ti heula, deuleu!*"(KM, 2016:62)
"Karena Si Engke kena peringatan lebih dulu!"
7. "*Batal, deuleu!*"(KM, 2016: 73)
"Batal. lho!"
8. "... *Aya dalilna, deuleu! ...*" (KM, 2016:73)

"...Ada dalilnya!...."

9. "*Bingung, deuleu, mikiran nu jalu!...*" (KM, 2016: 75)
"Bingung, memikirkan yang jantan!...."
10. "*Haram, deuleu, daging bayawak teh!*"(KM, 2016: 88)
"Haram daging biawak itu!...."
11. "... *Teu benang dihakan, deuleu!*" (KM, 2016: 88)
"Tidak boleh dimakan"
12. "*Haram, deuleu, haram, haram...haram!....*" (KM, 2016: 92)
"Haram, haram, haram ... haram!"
13. "*Haram, deuleu, baumna ge!*" (KM, 2016: 93)
"Haram, baunya juga!"

Data (1)—(3) merupakan tuturan yang diucapkan seorang amil kepada tetangganya bernama Adma. Data (4) dan (5) merupakan tuturan yang diucapkan seorang mandor kepada tetangganya bernama Nawawi. Data (6) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Ajum kepada tetangganya yang biasa mengumandangkan azan di masjid. Data (7) dan (8) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Amri kepada seorang tetangganya yang biasa menabuh beduk di masjid. Data (9) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh yang biasa menabuh beduk di masjid kepada tetangganya bernama Amri. Data (10) dan (11) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Sanhuri kepada tetangganya bernama Épéng. Data (12) merupakan tuturan yang diucapkan amil kepada seseorang tetangganya yang bernama Sanhuri. Data (13) merupakan tuturan yang diucapkan seorang amil kepada seorang kepala desa.

b. Identitas dan Hubungan Sosial Pertemanan

Hubungan sosial pertemanan merupakan hubungan seseorang dengan orang lain sebagai teman di suatu tempat. Penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur dan mitra tutur dengan hubungan sosial pertemanan terdapat pada delapan data berikut.

14. "*Sing bener siah, Unang, boa salah, deuleu!*" (KM, 2016: 30)
"Yang betul, Unang, kalau-kalau salah!"
"Salat subuh!"
16. "*Mangke, deuleu poek!*" (KM, 2016: 39)
"Nanti dulu, gelap."
17. "*Tah deuleu, janggot uing mimti renung,*"...(KM, 2016:45)
"Nih, janggutku mulai tumbuh,"....
18. "*Deuleu etah, kumaha peupeujitanana?*" (NDS, 2012: 38) Momo-temannya

- “Wah, bagaimana bentuk ususya?.....”
19. “*Takbir, deuleu, mapag Lebaran mah, lain susurakan cara keur lalajo maén bal,*” (K, 2014: 17) Oténg-Si Ekom.
 “Takbir, menyambut Lebaran itu, bukna bersorak-sorai seperti waktu menonton sepak bola,”.....
20. “*Da uing mah teu puasa sotéh kabaurang saur, deuleu!*” (K, 2014: 18) Ekom-Oji!
 “Saya tidak berpuasa karena kesiangan makan saur!”
21. “*Sugan téh alus, deuleu...!*” (K, 2014: 37) Oji-Mi’an
 “Saya pikir bagus....!.....”

Data (14) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh lurah santri kepada seorang santri bernama Unang. Data (15) dan (16) merupakan tuturan yang diucapkan seorang santri kepada santri lainnya. Data (17) merupakan tuturan yang diucapkan Sarip kepada temannya, yaitu Epeng. Data (18) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Momo kepada temannya. Data (19) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Oteng kepada temannya, Ekom. Data (20) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Ekom kepada temannya, yaitu Oji. Data (21) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh bernama Oji kepada temannya, yaitu Mi’an.

Data (22) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh Ua kepada tetangganya bernama Edo.

c. Identitas dan Hubungan Sosial Keekerabatan

Penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur dan mitra tutur dengan hubungan sosial keekerabatan terdapat pada enam data berikut.

22. “*Deuleu ituh geus bayareun kolot deui baé!*” (KK, 2014: 22)
 “Aduh, itu harus dibayar lagi orang taua! ...”
23. “*Naon siah, iraha, deuleu?*” (P, 2014: 18)
 “Apa kamu, kapan?”
24. “*Éta mah nulungan, deuleu!*” (P, 2014: 18) Juju-adina
 “Itu menolong!”
25. “*...Ulah sakali-kali deui deuleu, isin!*” (BT, 2018: 41)
 “.... Jangan sekali-kali lagi, malu!”
26. “*... Geura engké bapa sia ngambek, deuleu!*” (BP, 2018: 9)
 “...Coba anti bapak kamu marah!”

27. “*Ieuh ari nu gelut mah deuleu euweuh untungna....*” (SBJTS, 2018: 13-14)
 “Yang berhkelahi itu tidak ada untungna....”

Data (22) merupakan tuturan yang diucapkan seorang tokoh ibu kepada seorang anaknya yang bernama Oman. Data (23) dan (24) merupakan tuturan yang diucapkan seorang kakak kepada adiknya. Data (25) merupakan tuturan yang diucapkan seorang ibu bernama Ambu Warji kepada anaknya, yaitu Warji. Data (26) merupakan tuturan yang diucapkan seorang ibu kepada anaknya, yaitu Emed. Data (27) merupakan tuturan yang diucapkan seorang ayah kepada anaknya, yaitu Bohim. Dalam hubungan keekerabatan ini, tuturan penutur ditujukan kepada mitra tutur yang tidak setahap atau asimetris, yakni dari kelompok sosial yang lebih tinggi, yang harus dihormati, ke kelompok sosial yang lebih rendah, yang harus menghormati. Tingkat tutur yang digunakan merupakan tingkat tutur kode akrab.

d. Identitas dan Hubungan Sosial Kenalan Baru

Penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur dan mitra tutur dengan hubungan sosial kenalan baru terdapat pada satu data berikut.

28. “*.... Tong ngahina deuleu da dewek ge boga duit mah....*”. (SK, 1991: 25)
 “.... Jangan menghina, saya juga punya uang”

Data (28) merupakan tuturan yang diucapkan Si Kabayan kepada kernet kendaraan umum oplet. Identitas dan hubungan sosial penutur-mitra tutur dalam penggunaan fatis *deuleu* secara lebih jelas ditampilkan pada Tabel 1 berikut. Dari Tabel 1 dapat diamati bahwa hubungan sosial penutur-mitra tutur yang memiliki empat jenis, yakni ketetanggaan, pertemanan, keekerabatan, dan kenalan baru, masing-masing memiliki jumlah data tuturan yang berbeda yang memuat fatis *deuleu*, yakni ketetanggaan menampilkan 13 data, pertemanan menampilkan 8 data, keekerabatan menampilkan 6 data, dan kenalan baru menampilkan 1 data. Dengan demikian, pada hubungan sosial ketetanggaan tuturan yang memuat fatis *deuleu* cenderung memiliki frekuensi data yang tinggi dibandingkan dengan jenis hubungan sosial lain. Hubungan sosial kenalan baru merupakan hubungan sosial yang memiliki data yang sangat terbatas,

Tabel 1 Identitas dan Hubungan Sosial Penutur-Mitra Tutur dalam Penggunaan Fatis Deuleu

No. Data	Identitas Penutur-Mitra Tutur	Hubungan Sosial Penutur-Mitra Tutur	Sifat Hubungan Sosial
1--3	Lebé-Adma	ketetanggaan	simetris
4--5	Mandor-Nawawi	ketetanggaan	simetris
6	Ajun -modin	ketetanggaan	simetris
7--8	Amri-Merebot	ketetanggaan	simetris
9	Merebot-Amri	ketetanggaan	simetris
10--11	Sanhuri-Épéng	ketetanggaan	simetris
12	Lebé - Sanhuri	ketetanggaan	simetris
13	Lebé -Lurah	ketetanggaan	simetris
14	Lurah Santri-Unang	pertemanan	simetris
15--16	Santri-Santri	pertemanan	simetris
17	Sarip- Épéng	pertemanan	simetris
18	Momo-temannya	pertemanan	simetris
19	Oténg-Ékom	pertemanan	simetris
20	Ékom-Oji	pertemanan	simetris
21	Oji-Mi'an	pertemanan	simetris
22	Ma Ulis-Oman/ibu-anak	kekerabatan	asimetris
23--24	Juju-adiknya	kekerabatan	asimetris
25	Ambu Warji-Warji/ibu-anak	kekerabatan	asimetris
26	Ibu Emed-Emed/ ibu-anak	kekerabatan	asimetris
27	Bapak Bohim-Bohim/ ayah-anak	kekerabatan	asimetris
28	Si Kabayan-kernet	kenalan baru	simetris

Makna Gramatikal Fatis *Deuleu* dalam Tuturan

Bagian pembahasan ini mengamati makna gramatikal tuturan yang memuat fatis *deuleu* yang diucapkan penutur kepada mitra tutur dalam tingkat tutur kode akrab. Fatis *deuleu* sebagai fatis berbentuk kata dikaitkan

dengan bagian-bagian kalimat yang menyertainya memiliki makna gramatikal tertentu yang menunjukkan makna setiap ekspresi yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Makna gramatikal tuturan yang memuat fatis *deuleu* oleh penutur terhadap mitra tutur secara lebih jelas ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rincian Makna Gramatikal Tuturan yang Memuat Fatis *Deuleu* dan Penjelasannya

No. Data Tuturan	Rincian Makna Gramatikal	Penjelasan Tuturan yang Melibatkan Penutur dan Mitra Tutur
1	menegaskan ketidaksetujuan	Lebe tidak setuju Adma sudah merokok sebelum waktu buka puasa.
2	menegaskan kemarahan	Lebe marah karena Adma berdalil tidak benar.
3	menegaskan kemarahan	Lebe menegaskan kepada Adma merokok itu membatalkan puasa.
4	menegaskan sanggahan	Mandor menyanggah tuduhan seorang santri bahwa dia pun sama sedang mendalami sesuatu seperti mendalami Alquran.
5	menegaskan penjelasan	Lebe menjelaskan masih ada dua orang yang perlu diundang makan.
6	menegaskan sanggahan	Ajum menyanggah bahwa ia melakukan sesuatu kepada Engko karena Engko yang mendahului.

7	menegaskan sanggahan	Merebot menyanggah pernyataan Ééng bahwa merokok tidak membatalkan puasa.
8	menegaskan kemarahan	Merebot marah terhadap Ééng yang menganggap merokok tidak membatalkan puasa
9	menegaskan penjelasan	Merebot kebingungan memikirkan kambing yang jantan.
10	menegaskan sanggahan	Sanhuri menyanggah pernyataan Épéng bahwa menurutnya biyawak itu boleh dimakan.
11	mempertegas penjelasan	Sanhuri megaskan kepada Épéng bahwa daging biyawak itu haram.
12	menegaskan kemarahan	Lebe marah terhadap terhadap Sanhuri karena dia telah memberikan masakan biyawak kepadanya.
13	menegaskan kemarahan	Lebe marah karena Lurah memuji-muji wanginya daging buaya yang dimasak Sanhuri.
14	mempertegas penjelasan	Mandor menjelaskan kepada Basir saat ia membawa masakan untuk dimakan bersama.
15	mempertegas penjelasan	Seorang santri menegaskan bahwa mereka harus menunaikan salat subuh.
16	meminta tidak terburu-buru	Seorang santri menyuruh menyalakan lampu, namun yang disuruh meminta tidak terburu-buru.
17	menegaskan penjelasan	Sarip menegaskan kepada santri yang lain bahwa ia pun memelihara janggut.
18	menegaskan kekagetan	Momo mengekspresikan kekagetannya kepada teman-temannya ketika memikirkan keadaan usus badak dengan melihat kotorannya.
19	menegaskan perintah	Otém memerintahkan bertakbir Lebaran kepada Ékom.
20	mengaskan alasan	Ékom menegaskan alasannya bahwa ia tidak berpuasa karena terlambat makan sahur.
21	menegaskan ejekan	Oji mengejek layang-layangan Mi'an yang jelek.
22	menegaskan penyesalan	Ma Ulis menyesalkan kelakuan anaknya, Oman, karena ia harus membayar utang anaknya kepada temannya.
23	menegaskan kemarahan	Juju marah kepada adiknya karena ia dituduh melakukan hal yang tidak sesononoh dengan seorang <i>juragan</i> lelaki bernama Se-A.
24	menegaskan sanggahan	Juju menyanggah pernyataan adiknya yang menganggap dirinya diperlakukan sesuatu oleh <i>juragan</i> Se-A.
25	menegaskan larangan	Ambu Warji melarang anaknya bermain-main di rumah lurah.
26	menegaskan kemarahan	Ibu Emed marah kepada anaknya, Emed, karena anaknya sudah mengambil dan memakan pisang milik ayahnya.
27	menegaskan kemarahan	Ayah Bohim memarahi anaknya karena anaknya sudah berkelahi.
28	menegaskan kemarahan	Si Kabayan marah kepada kernet oplet karena merasa dihina oleh kernet.

Dari 28 tuturan yang memuat fatis *deuleu*, jika dikelompokkan ada 11 macam makna gramatikal, yaitu (1) menegaskan ketidaksetujuan, (2) menegaskan kemarahan, (3) menegaskan sanggahan, (4) menegaskan penjelasan, (5) meminta tidak terburu-buru, (6) menegaskan kekagetan, (7) menegaskan perintah, (8) menegaskan alasan, (9) menegaskan ejekan, (10) menegaskan penyesalan, dan (11) menegaskan larangan. Dari 28 data yang memuat fatis *deuleu*, 9 data

tuturan memuat makna gramatikal menegaskan kemarahan, 5 data tuturan memuat makna gramatikal menegaskan sanggahan, dan 6 data tuturan memuat makna gramatikal menegaskan penjelasan. Sisanya delapan makna gramatikal lain masing-masing hanya terdapat pada 1 data. Dengan demikian, makna gramatikal menegaskan kemarahan cenderung lebih sering muncul. Untuk lebih memahami penjelasan ini ditampilkan Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Relasi Jenis Makna Gramatikal Tuturan dengan Jenis Hubungan Sosial Penutur-Mitra Tutur serta Persebarannya

No. Data	Makna Gramatikal	Hubungan Sosial Penutur-Mitra Tutur dan Nomor Data				
		Ketertanggung	Pertemanan	Kekerabatan	Kenalan Baru	Jumlah
1	menegaskan ketidaksetujuan	1/(1)	-	-	-	1
2	menegaskan kemarahan	5/(2), (3), (8), (12), (13)	-	3/(23), (26), (27)	1/(28)	9 (1)
3	menegaskan sanggahan	4/(4), (6), (7), (10)	-	1/(24)	-	5 (3)
4	menegaskan penjelasan	3/(5), (9), (11)	3/(14), (15), (17)	-	-	6 (2)
5	menegaskan kekagetan	-	1/(18)	-	-	1
6	meminta tidak terburu-buru	-	1/(16)	-	-	1
7	menegaskan perintah	-	1/(19)	-	-	1
8	menegaskan alasan	-	1/(20)	-	-	1
9	menegaskan ejekan	-	1/(21)	-	-	1
10	menegaskan penyesalan	-	-	1/(22)	-	1
11	menegaskan larangan	-	-	1/(25)	-	1
	Jumlah	13	8	6	1	28

Relasi Hubungan Sosial Penutur-Mitra Tutur dengan Makna Gramatikal Tuturan

Hubungan sosial penutur-mitra tutur dengan makna gramatikal tuturan yang memuat fatis *deuleu* menunjukkan relasi tertentu. Artinya, ketika penutur menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur dengan beragam makna gramatikal sesuai dengan gagasan yang disampaikan penutur terhadap mitra tutur berada dalam jenis hubungan sosial tertentu, namun semuanya terjadi dalam tingkat tutur kode akrab. Hubungan sosial tertentu antara penutur dan mitra tutur dapat menunjukkan keberagaman makna gramatikal tuturan tertentu. Dalam hubungan sosial penutur-

mitra tutur ketertanggung, pertemanan, kekerabatan, dan kenalan baru, jenis dan jumlah makna gramatikal beragam. Pada hubungan sosial ketertanggung, tuturan yang memuat fatis *deuleu* memiliki empat macam makna gramatikal, yaitu menegaskan ketidaksetujuan, menegaskan kemarahan, menegaskan sanggahan, dan menegaskan penjelasan. Pada hubungan sosial pertemanan, tuturan memiliki enam makna gramatikal, yaitu menegaskan penjelasan, menegaskan kekagetan, meminta tidak terburu-buru, menegaskan perintah, menegaskan alasan, dan menegaskan ejekan. Pada hubungan sosial

kekerabatan, tuturan memiliki dua makna gramatikal, yaitu menegaskan kemarahan dan menegaskan sanggahan. Pada hubungan sosial kenalan baru, tuturan hanya memiliki makna gramatikal menegaskan kemarahan. Makna gramatikal menegaskan kemarahan tersebar pada tiga hubungan sosial, yaitu ketetangaan, pertemanan, dan kekerabatan. Makna gramatikal menegaskan sanggahan tersebar pada hubungan sosial ketetangaan dan kekerabatan. Makna gramatikal menegaskan penjelasan tersebar pada hubungan sosial ketetangaan dan kekerabatan. Delapan makna gramatikal lainnya masing-masing hanya terdapat pada satu hubungan sosial, yaitu ketetangaan saja untuk makna gramatikal menegaskan ketidaksetujuan; pertemanan saja untuk makna gramatikal menegaskan kekecewaan, meminta tidak terburu-buru, menegaskan perintah, mengaskan alasan, dan menegaskan ejekan; kekerabatan saja untuk makna gramatikal menegaskan penyesalan dan menegaskan larangan. Untuk lebih memahami penjelasan di atas, dapat diamati Tabel 3 sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan pengamatan atas sumber data yang ditentukan, yakni sembilan buku fiksi berbahasa Sunda sebagai sampel, dipilihlah 28 data kalimat yang di dalamnya memuat fatis *deuleu*. Dari semua data tersebut penggunaan fatis *deuleu* ditemukan hanya terdapat dalam tingkat tutur kode akrab; tidak ditemukan dalam tingkat tutur kode hormat. Dengan demikian, penggunaan fatis *deuleu* hanya terdapat dalam tingkat tutur kode akrab. Dari temuan ini, ditelusuri hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur saat penutur menggunakan fatis *deuleu* terhadap mitra tutur dalam berkomunikasi, yakni dalam percakapan atau dialog. Dari hasil penelusuran, ditemukan hubungan sosial penutur dan mitra tutur saat penutur menggunakan fatis *deuleu* terhadap mitra tutur. Ditemukan empat hubungan sosial terkait dengan hal di atas, yaitu (1) ketetangaan, (2) kekerabatan, (3) pertemanan, dan (4) kenalan baru dengan jumlah data masing-masing berturut-turut 13, 8, 6, dan 1. Dengan demikian, ada kecenderungan penggunaan fatis *deuleu* oleh penutur terhadap mitra tutur lebih sering terjadi dalam hubungan sosial ketetangaan di antara penutur dan mitra tutur. Selanjutnya, jika diamati berdasarkan makna gramatikal atau makna kontekstual fatis *deuleu* dalam kalimat yang

diturunkan penutur kepada mitra tutur ada sebelas makna gramatikal, yaitu (1) menegaskan ketidaksetujuan ada 1 data, (2) menegaskan kemarahan ada 9 data, (3) menegaskan sanggahan ada 5 data, (4) menegaskan penjelasan ada 6 data, (5) menegaskan kekecewaan ada 1 data, (6) meminta tidak terburu-buru ada 1 data, (7) menegaskan perintah ada 1 data, (8) menegaskan alasan ada 1 data, (9) menegaskan ejekan ada 1 data, (10) menegaskan penyesalan ada 1 data, dan (11) menegaskan larangan ada 1 data. Makna gramatikal menegaskan kemarahan terdapat dalam 10 data, yakni jumlah data yang paling banyak. Dengan demikian, penggunaan fatis *deuleu* cenderung lebih sering untuk menegaskan kemarahan dari penutur terhadap mitra tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, D.K. *Tata Bahasa Sunda*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian and George Yule. (1996). *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Coolsma, S. 1985. *Tata Bahasa Sunda* Jakarta: Djambatan.
- Danadibarata, R.A. (2009). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2012. "Pengantar Ilmiah dari Fungsi Fatis ke Ungkapan Fatis" Dalam *Ungkapan Fatis dalam Pelbagai Bahasa*. Depok: Labolatorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Panitia Kamus Lembaga Basa jeung Sastra Sunda. (2007). *Kamus Umum Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rahardi. R. Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik Ahwal Kode dan Alah Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Richards, Jack. et al. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Satjadibrata, R. 2008. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Sudaryat, dkk. 2013. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
- Wahya, dkk. (2019a). "Partikel His 'His' sebagai Pengungkap Emosi dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda" dalam *Jurnal Metahumaniora* Vol. 9 No. 2 2 September 2019. Hlm. 291 – 298.

- Wahya, dkk. (2019b). *Fatis Bahasa Sunda dalam Cerita Rekaan Berbahasa Sunda sebagai Pengungkap Emosi*. Bandung: Unpad Press.
- Wahya, dkk. (2019c). *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sintaksis*. Bandung: Unpad Press
- Wahya, dkk. (2020a). *Fatis Bahasa Sunda dalam Perspektif Sociolinguistik*. Bandung: Unpad Press
- Wahya and Hazbini. (2020b). “Lexicon Borrowing from Arabic in Sundanese Speech Level Sistem” in *Jurnal of Humanities & Social Sciences Reviews* Vol. 8, No. 3, 2020, pp 913-919 <https://doi.org/10.18510/hssr.2020.8395>.